

Submitted: 2 September 2021

Accepted: 24 Januari 2022

Published: 17 April 2022

## Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28<sup>†</sup>

Agustin Soewitomo Putri<sup>1\*</sup>; Joko Sembodo<sup>2</sup>; Yusak Sigit Prabowo<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Torsina<sup>1:2:3</sup>

*tasoewitomo@gmail.com*<sup>\*</sup>

### Abstract

*The aim of this article is to review the stewardship's role of humans towards nature in relation to their nature as Imago Dei. This study was conducted by word study approach to the text of Genesis 1:26-28. The text is usually understood to place humans as rulers over all of God's creation, which in turn justifies humans' tyranny towards all of God's creation. Through this study, it was found that human nature as the image and likeness of God should lead humans to a friendly attitude towards the environment, as God who is always cares to all of His creations.*

**Keywords:** *stewardship; Genesis 1:26-28; ecology; Imago Dei; exploitation of the nature; environment*

### Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk meninjau kembali peran penatalayanan manusia terhadap alam terkait dengan hakikatnya sebagai *Imago Dei*. Kajian ini menggunakan pendekatan studi kata atas teks Kejadian 1:26-28. Teks tersebut kerap kali dipahami menempatkan manusia sebagai penguasa atas ciptaan Allah yang lainnya, yang pada gilirannya membenarkan sikap sewenang-wenang manusia terhadap ciptaan Tuhan yang lainnya. Melalui studi ini diperoleh hasil bahwa hakikat manusia sebagai gambar dan rupa Allah seharusnya membawa manusia pada sikap yang ramah terhadap lingkungan, sebagaimana Allah yang juga memelihara semua ciptaan-Nya.

**Kata Kunci:** penatalayanan; Kejadian 1:26-28; ekologi; serupa dan segambar dengan Allah; eksploitasi alam; lingkungan hidup

---

<sup>†</sup> Artikel ini telah dipresentasikan dalam Webinar Nasional EYRA Seri 7: Hidup Menggereja secara Transformatif pada Era Society 5.0, pada tanggal 31 Juli 2021.

## PENDAHULUAN

Persoalan yang tidak dapat dielakkan oleh masyarakat yang makin berkembang adalah persoalan lingkungan yang sedemikian mendesak, yang membutuhkan perhatian dan penanggulangan untuk mencegah keadaan yang lebih membahayakan. Dalam berbagai krisis yang telah terjadi, persoalan lingkungan dan bencana yang diakibatkannya tidak akan berdiri sendiri. Kondisi lingkungan di Jawa Tengah adalah sebagian contoh persoalan lingkungan di wilayah-wilayah Indonesia yang masuk dalam ancaman kerusakan akibat dari percepatan pembangunan wilayah. Berdasarkan dari Peraturan Presiden No 79 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan di Provinsi Jawa Tengah, pemerintah Jawa Tengah berupaya mengoptimalkan kemudahan investasi dengan tujuan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat mencapai 7%. Dalam perencanaan wilayah Jawa Tengah ini, 24 kawasan Industri di Jawa Tengah akan mulai dibangun. Konsekuensi dari pengembangan ini, diperkirakan akan memerlukan lahan minimal 1200 Ha yang berasal dari wilayah pertanian dan hutan. Pengembangan ini tentu saja akan sangat membantu

meningkatkan ekonomi masyarakat, namun dampaknya yang berbahaya adalah ancaman kerusakan ekosistem, yang akan berimplikasi pada semakin tingginya tingkat pencemaran lingkungan, krisis air bersih, turunnya kualitas udara dan dampak buruk lainnya yang membahayakan lingkungan sekitar.<sup>1</sup>

Selain dari pembangunan kawasan industri, pemicu kerusakan lingkungan juga berasal dari pembangunan desa-desa wisata. Dibangunnya villa-villa, tempat-tempat makan dan wisata menjadikan wilayah-wilayah pertanian dan perkebunan tergusur, digantikan dengan bangunan-bangunan baru yang melibas kawasan-kawasan hijau, sehingga menimbulkan tanah longsor, banjir, polusi air dan udara serta kerusakan ekologi lainnya. Salah satu daerah yang juga terancam dengan kerusakan alam akibat dari usaha memaksimalkan potensi wisata tersebut adalah wilayah Kemuning, Jawa Tengah. Bahkan pada tahun 2018, masyarakat yang tinggal di desa Ngargoyoso secara terbuka menggelar unjuk rasa memprotes pembangunan *sky bridge* yang dapat merusak perkebunan teh di wilayah tersebut.<sup>2</sup> Pengembangan wisata ini hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak pengembangan

---

<sup>1</sup> Andika Primasiwi, "Alih Fungsi Lahan Di Jateng Dapat Sebabkan Kiamat Lingkungan - Suara Merdeka," *SuaraMerdeka.Com*, last modified 2020, <https://www.suaramerdeka.com/politik/pr->

04125136/alih-fungsi-lahan-di-jateng-dapat-sebabkan-kiamat-lingkungan.

<sup>2</sup> Harun Alrosid, "Puluhan Warga Karanganyar Protes Pembangunan Fasilitas Objek Wisata Kemuning," *Cendana News*, 2018.

potensi wisata yang dilakukan tanpa memikirkan keseimbangan ekologisnya.

Berkenaan dengan keprihatinan terhadap kondisi lingkungan yang semakin membutuhkan perhatian, beberapa artikel jurnal telah mengulasnya dari berbagai sudut pandang. Borrong, dengan diinspirasi oleh Stephen Bede Sharper yang berjudul “*Redeeming The Time: A Political Theology of The Environment*,” memberikan gambaran historis tentang lahir dan merebaknya kajian teologi ekologi sebagai pintu masuk untuk berteologi ekologi secara tepat.<sup>3</sup> Dalam tulisan lain yang diunggah oleh Sabda Budiman dan kawan-kawan, yang berjudul “Paradigma Berteologi Ekologi dan Peran Orang Percaya terhadap Alam Ciptaan sebagai sebuah Kajian Teologi Ekologi, penulis memberikan pandangan tentang paradigma yang tepat dan Alkitabiah dalam teologi dan menjelaskan bagaimana sikap umat terhadap sifat penciptaan.<sup>4</sup> Jurnal Kenosis menerbitkan tulisan Ledy Manusama tentang Allah dan Alam. Dalam artikel jurnal itu, penulis memaparkan bahwa penanggula-

ngan persoalan lingkungan dapat diupayakan dengan pemahaman konsep Allah dan alam yang benar.<sup>5</sup> Dengan sudut pandang yang lebih mengerucut kepada kajian Teologi Ekologis tentang konsep tanah dalam Perjanjian Lama, maka Roy Charly H.P. Sipahutar memberikan sumbangan pemikiran Teologi Ekologi Alkitab dalam sudut pandang pengelolaan tanah yang harus diupayakan sebagai sumber kedamaian Allah (*shalom*) bagi semua makhluk-Nya.<sup>6</sup> Yornan Masinambow mengusulkan kajian mengenai Teologi Ekologi dipandang dari sudut perspektif keugaharian, di mana dalam pergumulan menghadapi kerusakan tatanan relasi manusia dengan alam dibutuhkan suatu refleksi Teologi Ekologis dari dimensi spiritualitas keugaharian yang dihadirkan dalam gereja dalam bentuk pemberitaan Firman, pendidikan dan pelayanannya.<sup>7</sup> Dalam jurnal Fidei, Yusuf Rogo Yuono menuliskan tentang interpretasi Teologi Penciptaan untuk melawan etika lingkungan antroposentris yang dapat menjadi landasan bagi pengelolaan dan pelestarian

<sup>3</sup> Robert Patannang Borrong, “Kronik Teologi Ekologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” *Stulos* 17, no. 2 (2019): 183–212.

<sup>4</sup> Sabda Budiman, “Paradigma Berteologi Ekologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekologi,” *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (2021): 20–28.

<sup>5</sup> Ledy Manusama, “Allah dan Alam,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 2 (February 5, 2015): 187–203, accessed April 12, 2022, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/28>.

<sup>6</sup> Roy Sipahutar, “Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 166–178, <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/95>.

<sup>7</sup> Yornan Masinambow and Yuansari Octaviana Kansil, “Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 5, 2021): 122–132, <http://www.sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/20>.

lingkungan.<sup>8</sup> Dalam sebuah penelitian di jemaat GKSI Immanuel, Damaris Resfina mengusulkan tindakan sosialisasi Ekologi Teologi bagi pelaksanaan penghijauan di kecamatan Kuala Behe yang menjadi wilayah yang mengalami kasus penebangan hutan sembarangan.<sup>9</sup> Yanice Janis mengusulkan sikap pertobatan lingkungan melalui penyesuaian tindakan yang dimulai dari restrukturisasi pendidikan lingkungan terhadap anak yang disesuaikan dengan pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual.<sup>10</sup> Dalam tulisan di jurnal Edulead, yang juga berkonsentrasi kepada Pendidikan Agama Kristen. Simon menyoroti bagaimana peranan pendidik sebagai penata kognitif dan moralitas naradidik dalam menangani masalah ekologi.<sup>11</sup> Tulisan Silva S. Thesalonika Ngahu memberikan sebuah kajian Teologi Ekologi Kejadian 1:26-28 dalam upaya mendamaikan manusia dengan alam. Kajian Teologi Ekologi yang dipublikasikan dalam Jurnal Pengarah ini lebih menyoroti persoalan manusia sebagai *Imago*

*Dei* dan sebatas apa wewenangnya.<sup>12</sup> Tulisan ini memberikan beberapa ide melengkapi tulisan ini, di mana kami memperluas kajian Kejadian 1:26-28 dalam tiga sisi, yaitu siapa manusia yang menjadi pelaku pemeliharaan ciptaan Tuhan; bagaimana manusia menjalankan tanggungjawab pengelolaan alam dengan melaksanakan mandat budayanya yang berkaitan langsung dengan masalah ekologi; dan penugasan pelayanan lingkungan yang harus dikerjakannya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur dan melakukan kritik teks dengan melakukan perbandingan kata yang ada di dalam Kejadian 1:26-28. Kritik teks yang dilakukan adalah dengan membandingkan beberapa terjemahan Alkitab dan melakukan penafsiran sesuai konteks teks tersebut. Pada akhirnya penulis menarik satu kesimpulan yang memberikan jawaban terhadap

---

<sup>8</sup> Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 186–206, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/40>.

<sup>9</sup> Damaris Resfina, "Sosialisasi Ekologi Teologi Bagi Jemaat GKSI Immanuel Bagi Penghijauan di Kecamatan Kuala Behe," *Jurnal PKM Setiadharmia* 1, no. 2 (September 30, 2020): 13–19, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/57>.

<sup>10</sup> Yanice Janis, "Pendidikan Ekoteologi Untuk Anak," *Tumou Tou* 1, no. 2 (2014): 83–95,

<http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/8>.

<sup>11</sup> Simon, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 1, 2021): 17–35, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/60>.

<sup>12</sup> Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam," *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (July 27, 2020): 77–88, <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/28>.

pertanyaan yang disampaikan di bagian pendahuluan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teologi Ekologi Kejadian 1:26-28

Teologi Ekologi dikenal juga dengan sebutan Teologi Lingkungan adalah ilmu yang membahas tentang inter-relasi pandangan teologi dengan lingkungannya, dalam artian bahwa dalam teologi ini tidak hanya dibicarakan sisi ketuhanan saja, namun juga dimensi ekologisnya. Maknanya adalah bahwa dalam pandangan Teologi Ekologi, keadaan bumi yang saat ini mulai mengalami krisis ekologi, tidak dapat dilepaskan dari cara pandang manusia terhadap alam dan bagaimana pemahaman tentang Tuhan terhadap alam lingkungan. Manusia yang religius akan menyadari bahwa ada keterkaitan yang erat antara dirinya dengan alam yang merupakan anugerah Tuhan. Iman kepada Tuhan tidak hanya terefleksi melalui tindakan-tindakan religius, namun juga akan terekspresi dari cara hidup dan penghargaannya terhadap semua ciptaan Tuhan yang lain.

Kejadian 1:26-28 merupakan ayat yang sarat dengan makna dan pesan penting terkait hubungan antara manusia dengan ciptaan Tuhan lainnya. Muatan Kejadian 1:26-28 menjadi sangat menarik, karena jika Injil memuat tentang amanat agung Tuhan Yesus sebelum kenaikan-Nya ke sorga

terkait keselamatan jiwa-jiwa, maka Kejadian 1:26-28 menyiratkan sebuah amanat dalam bentuk yang berhubungan dengan kenyamanan manusia selama menetap di bumi, yang adalah ciptaan Allah, bagi kesejahteraan manusia itu sendiri. Keberadaan manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah bukan hanya sebagai sebuah pernyataan nilai manusia yang lebih tinggi dan istimewa dibanding ciptaan-ciptaan yang lainnya, namun juga terkandung pesan besar sehubungan dengan relasi dan keberadaan manusia yang diletakkan sebagai penatalayan dari seluruh ciptaan Tuhan yang lainnya. Keistimewaan inilah yang seharusnya tidak dipandang sebagai sisi dimilikinya hak mutlak penguasaan bumi demi kepentingan dan ambisi manusia.

### Manusia sebagai *Imago Dei*

Kejadian 1:26 memberikan sebuah pernyataan bahwa manusia dijadikan Allah menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Kata “gambar” dan “rupa” di dalam bahasa aslinya menggunakan kata “*Tselem*” dan “*Demuth*.” Kata *tselem* memiliki arti: *image* (yang berarti gambar yang dihias, patung, bayang-bayang, kesan), model (suatu bentuk atau figur yang representatif atau gambaran atau suatu gambar yang memiliki bentuk atau pola tertentu), *likeness* (persamaan). “*Tselem*” juga memiliki arti “*empty*” (kosong), “*vain*” (sia-sia). Selain dari pe-

ngertian di atas, pengertian dasar dari “*tselem*” sendiri adalah “*to shade*” (melindungi, menaungi, membayangi). Pengertian “*tselem*” lebih mudah dipahami dengan bentuk-bentuk materi. Dalam budaya Timur Tengah, kata “*tselem*” biasanya digunakan untuk menyatakan suatu bentuk pemberhalaan terhadap patung atau gambar atau terhadap suatu figur yang representatif untuk diberhalakan. Penggunaan “*tselem*” dalam Perjanjian Lama digunakan untuk menjelaskan beberapa hal, di antaranya: bermakna suatu “gambar” dalam konsep penciptaan manusia (Kej. 1:26, 27; 9:6); bermakna “gambar” dalam konsep keturunan yang dilahirkan manusia (Kej. 5:3); penekanan bahwa siapa yang membunuh manusia maka darahnya akan tertumpah, sebab Allah manusia manusia menurut gambar-Nya (Kej. 9:5); patung-patung tuangan yang dijadikan sebagai berhala (Bil. 33:52); gambar-gambar binatang yang diberhalakan (1 Sam. 6:5, 11); hidup manusia yang hampa (Mzm. 39:7); gambar manusia (Yeh. 23:14); patung yang disembah (2 Raja 11:18; 2 Taw. 23:17; Yeh.7:20; 16:17; Amos 5:26).

Sedangkan kata “rupa” dalam Bahasa Ibrani menggunakan kata “*demuth*” yang berarti “*pattern*” (pola), “*form*” (rupa), “*shape*” (bentuk), “*something like*” (sesuatu yang menyerupai), “*image*” (gambar). Penggunaan “*demuth*” dalam PL menjelaskan tentang rupa dalam konsep ciptaan atau ma-

nusia (Kej. 1:26; 5:1); rupa dalam konsep keturunan yang dihasilkan dari manusia (Kej. 5:3); bagan (2 Raj.16:10); gambar yang mirip dengan yang asli; suatu kiasan (2 Taw. 4:3); penyerupaan yang menyatakan suatu kiasan (Maz. 58:5); seperti untuk menyatakan sebuah penggambaran (Yes. 13:4); serupa untuk menyatakan perbandingan yang berbeda (Yes. 40:18); menyerupai untuk sesuatu yang memiliki kemiripan; tampak atau seperti (Yeh.1:5, 10, 13, 16, 22, 26; 8:2; 10:1, 10, 23:15; Dan.10:18); memiliki bentuk seperti (Yeh. 10:21).

Dari pengertian berdasarkan Bahasa Ibrani tersebut, maka kata “gambar” dan “rupa” atau *Imago Dei* dapat diartikan sebagai “gambar yang asli” dan “turunan,” “tembusan”. Dari seluruh pemahaman tentang *Imago Dei* itu sendiri dapat dikatakan bahwa, kedua kata tersebut saling melengkapi dan menunjuk kepada hubungan antara manusia dengan Allah sebagai pencipta. Makna dari kata “*tselem*” sendiri tidak mengacu pada kesanggupan yang ada dalam diri manusia melainkan memiliki pengertian tentang suatu fakta bahwa tujuan Allah mencipta manusia sebagai rekan-Nya dan bahwa manusia dapat hidup bersama dengan Allah.

Konsep tentang siapakah manusia dapat ditinjau berdasarkan beberapa pandangan. Perjanjian Lama memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang digambarkan

sebagai debu tanah (Kej. 2:7; 3:19), yang unggul atas binatang-binatang. Diciptakannya manusia menurut gambar dan rupa Allah (Kej.1:26, 27) sekaligus menjadi pernyataan yang mengangkat hakikat manusia sebagai karya cipta Allah yang terbesar. Pernyataan ini juga mengindikasikan bahwa manusialah satu-satunya makhluk ciptaan yang dapat memasuki hubungan persekutuan dengan Allah Pencipta. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir sebagai satu pribadi dan merupakan suatu solidaritas. Para penulis Perjanjian Baru juga menerima dengan bulat bahwa Allah adalah pencipta dan bumi adalah hasil ciptaan-Nya. Konsep keistimewaan manusia sebagai ciptaan Allah juga turut mewarnai konsepsi Perjanjian Baru tentang manusia. Namun demikian, Donald Guthrie memberikan pernyataan bahwa Perjanjian Baru adalah catatan mengenai manusia dan dunianya yang bersifat religius dan dia berpendapat bahwa perhatian Perjanjian Baru kepada hal-hal yang religius begitu kuat sehingga hanya sedikit memberikan perhatian kepada aspek-aspek yang bersifat psikologis dan sama sekali tidak memberikan perhatian kepada hal-hal yang berhubungan dengan manusia dan ciptaan yang lainnya.<sup>13</sup>

Pernyataan ini cukup menarik, mengingat bahwa kesan yang dimunculkan

adalah ketidakpedulian Perjanjian Baru terhadap persoalan manusia dengan ciptaan yang lainnya, lebih khusus lagi bahwa seolah manusia dengan alam adalah dua entitas yang tidak memiliki ketergantungan satu sama lain. Namun faktanya, manusia tidak dapat mengabaikan bumi yang menjadi tempat untuk tinggal dan hidup. Menilik hal tersebut maka Alkitab sesungguhnya tidak senyap dalam memandang persoalan manusia dengan bumi di mana dia tinggal, sekalipun, secara literal tidak ada pernyataan secara khusus di dalam Perjanjian Baru tentang bagaimana manusia harus bersikap terhadap alam.

*Imago Dei* adalah karunia yang Tuhan berikan kepada manusia sehingga manusia disebut sebagai mahkota dari seluruh ciptaan yang lain. *Imago Dei* adalah keserupaan dengan Allah yang dimiliki manusia dan merupakan anugerah dari Tuhan. Berhubungan dengan sikap teologi yang harus dimiliki manusia terhadap alam, maka tanggung jawab manusia adalah menyatakan gambar dan rupa Allah tersebut kepada ciptaan yang lain. Dalam Kejadian 1:26-28, keserupaan dengan Allah adalah nilai istimewa yang diberikan Allah kepada manusia, bahkan sebelum manusia dijadikan. Manusia bukan hanya diciptakan dalam gambar Allah tetapi manusia adalah gambar Allah

<sup>13</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 103-111.

itu sendiri. Artinya, teks ini tidak sedang membicarakan manusia seperti apa, melainkan teks ini sedang menekankan bagaimana keadaan manusia kelak dan apa yang akan dilakukannya. Inilah yang disebutkan sebagai nilai fungsional keberadaan manusia, mewakili Allah sendiri sebagai penguasa tertinggi dalam ciptaan-Nya.<sup>14</sup>

Dalam keberadaan sebagai gambar dan rupa Allah, Kejadian 1:26b menerangkan dengan pasti apa artinya menjadi gambar Allah. Di dalam keserupaan dengan Allah, di dalamnya terkandung makna bahwa manusia adalah representasi Allah di bumi. Dalam kesegambarannya dengan Allah, manusia juga memiliki tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan serta memiliki penghargaan terhadap ciptaan Tuhan yang lain. Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam dan ciptaan yang lainnya dapat menjadi indikasi kesadarannya terhadap keserupaan dengan Allah.

### **Tugas Pengembangan Generasi yang Bertanggungjawab dalam Kejadian 1:27**

Di dalam Bahasa Ibrani kata “beranakcucu” (Ibr : *parah*) memiliki pengertian “*to bear fruit, be fruitful, branch off, to cause to bear fruit, to make fruitful, to show fruitfulness*” (menghasilkan, bermanfaat, berbuah, bercabang, menyebabkan berbuah, menunjukkan kesuburan). Makna beranak

cucu bukan hanya menunjuk kepada menghasilkan keturunan, namun di dalam kata beranakcucu juga memiliki makna banyak menghasilkan keturunan yang bermanfaat, menghasilkan keturunan yang berkualitas.

Frasa “bertambah banyak” (Ibr: *rabah*) memiliki pengertian “*be or become great, be or become many, be or become much, be or become numerous, multiply (of people, animals, things), grow great, to make large, enlarge, increase, to make much, make many, have many, increase, to make much to do, do much in respect of, transgress greatly, increase greatly or exceedingly, to make great, enlarge, do much, to shoot.*” Kata “bertambah banyak” lebih menunjuk kepada jumlah yang berlipat dan menjadi besar.

Dengan demikian, frasa beranakcucu dan bertambah banyak memiliki pengertian bahwa, Allah memerintahkan manusia yang diciptakan-Nya untuk berkembang menjadi besar, berlipat kali ganda dan menghasilkan keturunan-keturunan yang berkualitas (mendatangkan manfaat). Frasa ini tidak hanya sekedar menunjuk kepada kuantitas manusia yang menjadi banyak, tetapi juga perintah agar manusia menghasilkan keturunan yang berkualitas.

Berdasar penjelasan di atas, berkat dan sekaligus perintah Tuhan agar manusia

<sup>14</sup> Eugene H. Merrill, Thomas L. Constable, and Homer Heater Jr., *A Biblical Theology Of The Old*

*Testament*, ed. Roy B. Zuck (Malang: Gandum Mas, 2015), 35.

beranak cucu dan bertambah banyak adalah mandat bagaimana manusia yang segambar dan serupa dengan Allah juga turut bertanggungjawab dalam pengembangan generasi. Sepintas perintah ini tidak nampak keterkaitannya dengan persoalan ekologi, namun demikian, menariknya perintah ini justru diletakkan sesudah Allah memberkati manusia yang diciptakan-Nya dan dalam sebuah konteks di mana Allah memberikan mandat untuk “menitipkan” bumi dan segala yang ada di dalamnya. Mata rantai keterkaitan perintah ini dengan persoalan ekologi justru ditemukan di pihak manusia sebagai pengemban tugas namun sekaligus menjadi bagian yang terkait langsung dalam keseimbangan alam dan lingkungannya. Manusia dengan alam memiliki hubungan yang kuat dan bersifat fungsional, suatu hubungan yang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Manusia menjadi bagian integral dari lingkungan hidupnya yang tidak dapat dilepaskan (dipertentangkan) satu sama lain. Ketergantungan manusia dengan lingkungannya telah dimulai begitu dia lahir di dunia. Selama manusia tinggal di dunia, maka manusia menjalani proses pembelajaran untuk dapat hidup berdampingan dengan alam. Keadaan tersebut yang menjadi pemicu manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebab, dengan hal tersebut manusia

mampu mengendalikan rasa takut dan menciptakan kebahagiaan.<sup>15</sup> Dengan kata yang lain, sesungguhnya manusia mempunyai pengaruh yang besar dalam keberlangsungan dan dinamika lingkungan. Apabila pengaruh manusia terhadap lingkungan ada dalam batas kewajaran maka akan terjadi *homeostasis* (keseimbangan). Tetapi, jika campur tangan manusia melampaui batas kemampuan salah satu atau lebih komponen lingkungan maka akan berakibat munculnya ketidakharmonisan dan ketidakseimbangan di antara komponen lingkungan tersebut sehingga terjadilah kerusakan alam yang terjadi pada berbagai aspek.

### **Pelaksanaan Mandat Penatalayanan Lingkungan**

Dalam frasa “penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” (Kej. 1:28), kata “menaklukkan” (*kabash*) memiliki pengertian menginjak-menginjak, seperti seseorang yang berhasil menaklukkan dan menginjakkan kakinya pada leher pihak yang telah dikalahkan. Kata ini juga memiliki arti membawa ke dalam suatu perbudakan, mengontrol atau berkuasa atas alam. Dengan pengertian yang demikian, dalam rangka kepentingan ekologi, Martin Harus melakukan penafsiran ulang terhadap kata tersebut. Dalam penafsirannya, kata “menaklukkan” sejajar

---

<sup>15</sup> R.E. Franken, *Human Motivation* (Belmont: Wadsworth, 2002), 65.

pengertiannya dengan Yoel 4:13, yang bermakna “memeras anggur.” Dengan merujuk kepada konteks Timur Tengah, makna dari kata “taklukanlah” tersebut adalah seperti seorang raja atau gembala yang mengurus hewan peliharaannya dengan baik-baik. Sementara, “menaklukkan” memiliki arti “mengolah” tanah.<sup>16</sup>

Berikutnya dalam ayat yang sama, teks menggunakan kata “berkuasa” (*radah*), yang memiliki pengertian menginjak-injak atau menang atas. Hal ini digambarkan sama seperti seseorang yang dominan. Makna di dalam kata ini menunjuk kepada otoritas manusia untuk menguasai alam. Manusia bukan hanya memiliki posisi seperti petani dengan tanahnya, namun juga dalam kedudukan seperti raja dengan segala kekuasaannya. Hal ini terkesan menjadi ambigu, karena di satu pihak posisi manusia sejajar dengan seluruh ciptaan yang lain, namun pada pihak lain, manusia memiliki kuasa untuk “melakukan apa saja” dengan. Namun demikian, dengan mempertimbangkan kesejahteraan bersama atas seluruh ciptaan-Nya, ayat ini dapat diberikan makna baru untuk lebih merujuk sebuah pemahaman bahwa kekuasaan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia adalah kekuasaan yang menghadirkan manusia sebagai representasi-Nya,

yang mana kekuasaan tersebut adalah kekuasaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, ayat ini dapat dimaknai sebagai mandat pengelolaan alam melalui pelaksanaan penjagaan dan pemanfaatan yang bijak dari alam dan lingkungan di mana manusia berdiam. Pemanfaatan terhadap alam dan lingkungan harus dikerjakan dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan kebutuhan dari lingkungan, artinya pemanfaatan bumi tetap harus ada dalam koridor penjagaan terhadap keseimbangan ekosistem. Manusia yang telah diangkat menjadi “raja” di bumi ini, memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola bumi dan isinya dengan bijaksana.

Penjelasan tersebut memberikan pengertian bahwa kekuasaan yang diberikan kepada manusia untuk menguasai bumi tidak berarti bahwa manusia berhak melakukan eksploitasi besar-besaran hanya untuk keuntungannya sendiri. Sekalipun Allah yang berkuasa dan memiliki otoritas mutlak atas seluruh ciptaan-Nya, namun Allah tetap memelihara dunia ini. Dia memberi makan singa dan burung gagak (Ayb. 39:1-3), memelihara anak kambing gunung dan rusa (Ayb. 29:1-4), menyediakan tempat bagi keledai liar dan memberi makanan untuk

---

<sup>16</sup> Yunus, *Teologi Lingkungan Hidup (Ekoteologi) Peran Gereja Dalam Era Globalisasi* (Kupang, 2019).

buaya (kuda nil). Dia juga memelihara bumi dengan menetapkan terbitnya matahari dan mengatur seluruh gerakan benda-benda di langit dengan hukum (Ayb. 38:12-19). Dengan gambaran-gambaran dari Alkitab tersebut, prinsip penting dalam penatalayanan lingkungan dan alam sekitar adalah untuk bertanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan yang lainnya.

### KESIMPULAN

Kejadian 1:26-28 dapat menjadi landasan teologis keramahan manusia terhadap alam. Dalam keserupaan manusia dengan Allah, manusia menyadari tanggung jawabnya terhadap alam sebagai representasi kehadiran Allah sendiri. Kejadian 1:26-28 mengingatkan manusia akan tugasnya untuk menjaga keseimbangan antara kesejahteraan manusia dan kebaikan lingkungan. Dengan demikian, manusia berperan sebagai rekan sekerja Allah untuk memelihara ciptaan Allah yang lainnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terselenggara atas dukungan beberapa pihak, diantaranya adalah penulis kedua dan ketiga yang telah menjadi partner dalam memberikan informasi dan tambahan wawasan dalam persoalan lingkungan yang muncul di beberapa wilayah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alrosid, Harun. "Puluhan Warga Karanganyar Protes Pembangunan Fasilitas Objek Wisata Kemuning." *Cendana News*, 2018.
- Borrong, Robert Patannang. "Kronik Teologi Ekologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (2019): 183–212.
- Budiman, Sabda. "Paradigma Berteologi Ekologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekologi." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (2021): 20–28.
- Franken, R.E. *Human Motivation*. Belmont: Wadsworth, 2002.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Janis, Yanice. "Pendidikan Ekoteologi untuk Anak." *Tumou Tou* 1, no. 2 (2014): 83–95. <http://ejournal-iaknmanado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/8>.
- Manusama, Ledy. "Allah dan Alam." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 2 (February 5, 2015): 187–203. Accessed April 12, 2022. <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/28>.
- Masinambow, Yornan, and Yuansari Octaviana Kansil. "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 5, 2021): 122–132. <http://www.sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/20>.
- Merrill, Eugene H., Thomas L. Constable, and Homer Heater Jr. *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Edited by Roy B. Zuck. Malang: Gandum Mas, 2015.

- Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam." *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (July 27, 2020): 77–88. <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/28>.
- Primasiwi, Andika. "Alih Fungsi Lahan Di Jateng Dapat Sebabkan Kiamat Lingkungan - Suara Merdeka." *SuaraMerdeka.Com*. Last modified 2020. <https://www.suaramerdeka.com/politik/pr-04125136/alih-fungsi-lahan-di-jateng-dapat-sebabkan-kiamat-lingkungan>.
- Resfina, Damaris. "Sosialisasi Ekologi Teologi bagi Jemaat GKSI Immanuel bagi Penghijauan di Kecamatan Kuala Behe." *Jurnal PKM Setiadharna* 1, no. 2 (September 30, 2020): 13–19. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/57>.
- Simon. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 1, 2021): 17–35. <http://stakpesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/60>.
- Sipahutar, Roy. "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 166–178. <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/95>.
- Yunus. *Teologi Lingkungan Hidup (Ekoteologi) Peran Gereja Dalam Era Globalisasi*. Kupang, 2019.
- Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 186–206. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/40>.